

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an salah satu petunjuk dalam berperilaku umat Islam di dunia. Berkedudukan seolah-olah sebagai undang-undang dari Sang Ilahy, Al-Qur'an telah menjadi landasan bagi pengikutnya dalam mengelola kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat secara umum.¹ Itu sebabnya umat Islam di seluruh dunia mempercayai bahwa Al-Quran adalah pedoman hidup yang abadi dan mutlak, seperti istilah yang lebih dikenal dengan *shahih lii kulli zaman waa makan*.²

Fenomena pembacaan Al-Qur'an pada realitanya menjadi apresiasi umat muslim dari sekian banyak reaksi lainnya terhadap Al-Qur'an. Motivasi yang akhirnya menghasilkan fenomena pembacaan Al-Qur'an memang beragam, dimulai dari untuk menggali lebih dalam serta pemahaman kandungan Qur'an hingga bacaannya dan praktik ibadah dengan harapan mendapatkan ganjaran maupun ketenangan hati dan jiwa. Adapun versi pembacaan kitab Al-Qur'an dengan tujuan penarik rezeki serta keberkahan dalam kehidupan.³

Sejarah mengungkapkan bahwa praktik semacam ini telah terjadi sejak dulu kala, yakni zaman Rasulullah SAW. Muhammad Mansur memaparkan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW Juga pernah mengerjakan sebuah praktik seperti demikian. Sebagai

¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaiifa Nata'ammal Ma'a al-Qur'an ke bahasa oleh Kathur Suhardi, Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Qur'an* (Jakarta Timur: pustaka Al-kautsar, 2000), h. 12.

² Sholeh Muslim, *Memasyarakatkan Al-Qur'an Di Era Globalisasi Dalam Islam Dan Problema Sosial* (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008), h. 104.

³ Faiqotul Hikmah dan Ahmad Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Ma'fhum : Jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Vol. 4 No. (1) (Mei 2019), h. 9-26.

contoh, Rasul pernah meruqyah dengan surat al-Fatihah untuk menyembuhkan sebuah penyakit, dalam kasus lain juga pernah menghalau kekuatan sihir menggunakan dua surah yaitu surah al-Falaq dan an-Nas. Terdapat informasi bahwa riwayat yang mengemukakan reaksi terhadap Al-Qur'an pada zaman Rasul tersebut hingga masa setelahnya, dapat merujuk pada sebuah kitab karya Imam Nawawi yakni "*al-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*".⁴

Praktik serta respon umat manusia sebagai upaya memelihara Al-Qur'an pada zaman sekarang realitanya adalah setiap daerah bisa dipastikan memiliki modelnya masing-masing. Walaupun sebenarnya landasan yang digunakan itu sama, tapi karena adanya keberagaman sudut pandang serta tradisi yang hadir di golongan masyarakat, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi model resepsi yang nantinya akan muncul. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan, baik kultur, letak geografis maupun kebiasaan di masing-masing daerah yang dapat mempengaruhi respon masyarakat.⁵

Masyarakat menggunakan berbagai cara untuk menghidupkan Al-Quran. Hal ini dapat mencakup membaca Al-Quran secara teratur pada hari-hari tertentu, mendengarkan bacaan Al-Quran, menggunakan ayat-ayat Al-Quran untuk terapi, mengamalkan ajaran Al-Quran di kehidupan sosial, memajang ayat atau surah Al-Quran sebagai seni kaligrafi di dinding, dan membaca ayat atau surah tertentu selama latihan meditasi. Ini hanyalah beberapa contoh bagaimana orang berinteraksi dengan Al-

⁴ Hikmah dan Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Maqhum : Jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Vol. 4 No. (1) (Mei 2019), h. 26.

⁵ Gita Nurul Aini, "Makna pembacaan ayat-ayat Quran pilihan pada tradisi tawasulan tarekat alawiyin di Islamic Centre Garokgek Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta" (*Skripsi*, Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2019), h. 4.

Quran dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Seluruh model respon dan pengalaman dalam upaya menghidupkan Al-Qur'an bukan berdasarkan kepada makna tekstualnya yang sekaligus menunjukkan timbulnya perilaku pengartian terhadap Al-Qur'an ini berlandaskan oleh anggapan bahwa adanya sebuah hidayah atas komponen dalam kitab suci Qur'an sebagai kepentingan praktis umat.⁷

Munculnya praktik spiritual dalam Al-Qur'an tidaklah terlepas dari tradisi tarekat, khususnya dalam lingkungan tasawuf, yang mengajarkan bahwa zikir dan wirid memiliki kekuatan ruhaniah dalam mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh keberkahan hidup. Salah satunya adalah Tarekat Syadziliyah Darqawiyah, yang berada di Zawiyah Hati Senang⁸, Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Zawiyah ini didirikan oleh Seorang Mursyid Tarekat Syadziliyah yaitu Syekh Husain Asy-Syadzili Ad-Darqawi al Chisyti. Tarekat ini memiliki beberapa amalan, Salah satu amalan yang dipraktikkan oleh jamaah tarekat ini merupakan pembacaan Ayat tujuh tertentu dari Al-Qur'an dan diyakini memiliki keutamaan dalam menarik rezeki, keselamatan, dan perlindungan dari bala. Ayat 7 terdiri atas beberapa ayat dalam Al-Qur'an, yakni: Surah At-Taubah/9: 51, Surah Yunus/10: 107, Surah Hud/11: 6 dan 56, Surah Al-Ankabut/29: 60, Surah Faathir/35: 2 serta Surah Zumar/39: 38.⁹

⁶ Ali Sodirin, "Praktik Pembacaan Ratib Al-Hadad Di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes (Studi Living Hadis)" (*Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2018), h. 99.

⁷ Muhammad Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 4.

⁸ Jaringan Parawali, "Zawiyah Majelis Zikir Hati Senang," accessed February 16, 2025, <https://jaringanparawali.com/zawiyah/zawiyah-Majelis-zikir-hati-senang/>.

⁹ Jaringan Parawali, "Zawiyah Majelis Zikir Hati Senang," accessed February 8, 2025, <https://jaringanparawali.com/mursyid/syaikh husain asy syadzili ad darqawi/>.

Ketujuh ayat ini tidak secara langsung berkaitan dengan doa atau zikir sebagaimana yang umum dijumpai dalam tarekat lainnya. Misalnya, Surah Hud ayat 6 menjelaskan tentang jaminan rezeki bagi makhluk hidup, bukan mengenai permohonan atau zikir secara eksplisit:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu makhluk melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).”

Selain itu, dalam literatur tafsir dan fiqh zikir, tidak ditemukan dalil yang secara khusus menetapkan Ayat tujuh ini sebagai bacaan zikir yang disyariatkan. Umumnya, zikir dalam tarekat bersumber dari ayat-ayat yang mengandung unsur doa atau permohonan kepada Allah, seperti ayat-ayat tentang tasbih, tahmid, atau tahlil. Namun, dalam praktiknya, Ayat tujuh ini tetap dijadikan amalan dawam dalam komunitas tarekat Syadzliyah Darqawiyah, ini menunjukkan adanya aspek pemaknaan tertentu di balik pemilihannya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai alasan di balik pemilihan Ayat tujuh tersebut sebagai bagian dari praktik zikir dalam tarekat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana ayat-ayat ini dipahami dalam konteks tarekat, serta bagaimana pemaknaannya berkembang dalam tradisi keagamaan masyarakat setempat.

Berbagai penelitian telah mengkaji pembacaan Al-Qur'an dalam amalan zikir tarekat. Salah satunya penelitian Ahmad Fatwa Faizil yang mengkaji bagaimana tarekat Syadziliyah berperan dalam menjembatani tradisi keagamaan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini mengamati praktik-praktik keagamaan dalam konteks

urban, khususnya di Zawiyah Arraudhah, dan menyoroti kontribusi tarekat Syadziliyah dalam membentuk identitas spiritual, solidaritas sosial, serta adaptasi terhadap modernitas.¹⁰ Penelitian lain oleh Rhamdan Taufiq Al-Hakim dalam skripsinya pada tahun 2024 menyoroti peran sentral pembacaan ayat-ayat tertentu dalam praktik amalan tawasul di kalangan tarekat yang tidak hanya digunakan sebagai ritual liturgis, namun juga sebagai dimensi mendalam yang membentuk pengalaman spiritual dan identitas keagamaan para jamaah.¹¹ Namun belum ada yang spesifik membahas tentang ayat 7 dalam amalan zikir tarekat syadziliyah darqawiyah.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwasanya terdapat perbedaan mengenai amalan yang dilakukan oleh tarekat syadziliyah darqawiyah dengan tarekat lainnya. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik dalam mengkaji lebih intens akan pembacaan ayat 7 dalam Tarekat Syadziliyah Darqawiyah dengan spesifikasi judul **“Pembacaan Ayat 7 dalam Amalan Zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor”**. Adapun alasan penulis mengambil judul tersebut karena pembacaan Ayat 7 dalam zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah merupakan bagian dari praktik keagamaan yang unik dan memiliki makna mendalam bagi para pengikutnya. Penelitian ini nantinya diharapkan agar memberikan berbagai pengetahuan tentang bagaimana ayat-ayat di dalam kitab Al-Qur’an diamalkan melalui tradisi tarekat.

¹⁰ Ahmad Fatwa Faizil, “Peran Tarekat Bagi Masyarakat Modern (Studi Kasus : Jama’ah Tarekat Qadiriyyah Wa Syadziliyyah Di Zawiyah Arraudhah Tebet Barat Jakarta Selatan)” (*Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

¹¹ Rhamdan Taufiq Al Hakim, “Fenomena pembacaan surat dan ayat Al-Qur’an pilihan dalam amalan tawasul tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta” (*Skripsi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2024).

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan di atas dan supaya hasil temuan difokuskan serta tidak terlalu umum, peneliti telah melakukan rumusan beberapa masalah berikut:

1. Mengapa tujuh ayat ini dijadikan sebagai amalan zikir di Tarekat Syadziliyah Darqawiyah?
2. Bagaimana pemaknaan pembacaan ayat tujuh dengan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim?

C. Tujuan Penelitian

Dengan perumusan masalah itu, terciptalah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tujuh ayat yang dijadikan sebagai amalan zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah.
2. Untuk mengeksplorasi pemaknaan pembacaan ayat tujuh dengan pendekatan sosiologi pengetahuan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dalam teori, diharapkan hasil studi ini memperkaya kajian ilmu pengetahuan dalam konteks Al-Qur'an serta penafsirannya, terkhusus memahami penggunaan dan tafsiran ayat-ayatnya dalam praktik zikir dan amalan tarekat. Dengan mengkaji pembacaan Ayat 7 dalam Tarekat Syadziliyah Darqawiyah, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana ayat Al-Qur'an ditafsirkan maupun diamalkan pada konteks spiritualitas Islam. Selain itu, studi ini akan menjadi sumber kajian tafsir tematik, membahas hubungan antara ayat-ayat kitab Qur'an maupun praktik tasawuf.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, studi ini bermanfaat bagi orang-orang yang akan melakukan amalan zikir agar dapat terlebih dahulu memahami makna ayat yang diamalkan, sehingga zikir tidak hanya menjadi ritual lisan, tetapi juga dihayati dengan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Selain itu, studi ini memberikan kegunaan penganut Tarekat Syadzilyah Darqawiyah agar mereka dapat lebih memahami makna dan tujuan pembacaan Ayat 7 dalam zikir mereka, baik dari segi tafsir, aspek sufistik, maupun manfaat spiritualnya.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak orang yang membicarakan tentang amalan zikir, tetapi belum ada yang benar-benar mendalami penafsiran Al-Qur'an secara spesifik. Meskipun begitu, ada beberapa temuan yang berkaitan pada topik penelitian.

Dalam skripsinya yang ditulis pada tahun 2017, Ahmad Fathurrobani mengkaji praktik dalam hal pembacaan kitab suci Qur'an yang baik pada konteks ritual Senenan di komunitas Thariqah Qadiriyyah waa Naqsyabandiyah (TQN). Penelitian ini menekankan aspek Living Qur'an, di mana menyoroti bagaimana kitab suci diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, khususnya dalam konteks ritual keagamaan. Melalui penelitian ini, dikaji bagaimana pemaknaan, fungsi, serta dampak dari pembacaan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan spiritual masyarakat pengikut tarekat di Desa Cukir.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat menghayati kandungan kitab Al-Quran dalam kehidupan beragamaan dan penerapan ayat-ayat tersebut dalam tradisi keagamaan mereka. Kedua perspektif ini

¹² Ahmad Fathurrobani, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandaniyah (Studi Living Qur'an Di Desa Cukir Kec.Diwék Kab. Jombang)" (*Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

didasarkan pada konsep Living Quran, yang menekankan pentingnya tidak hanya membaca kitab suci, tetapi juga mengamalkan dan memahaminya dalam keseharian. Terdapat perbedaan dalam objek kajian, fokus penelitian, serta lokasi penelitian, yang masing-masing memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang unik.

Dalam skripsi Rhamdan Taufiq Al-Hakim tahun 2024, di mana mengkaji peran krusial pembacaan ayat-ayat tertentu dalam praktik tawasul di kalangan tarekat. Penelitian menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Quran bukan sekadar ritual, melainkan berpengaruh signifikan dalam membentuk pengalaman spiritual dan identitas keagamaan jamaah. Pembacaan ayat-ayat tertentu dalam amalan tawasul, khususnya, berperan penting dalam praktik spiritual tarekat dan dipahami jamaah dalam konteks teologis, historis, dan sosial yang luas.¹³ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu mengkaji pembacaan kitab Qur'an pada ritual tarekat melalui pendekatan kualitatif. Terdapat perbedaan pada penelitian ini, yaitu tarekat yang dikaji, jenis amalan yang diteliti, lokasi penelitian serta focus pada berbagai ayat dalam amalan tawasul.

E. Ova Siti Sofwatul Ummah dalam skripsinya pada tahun 2017 membahas pengaruh praktik zikir dalam lingkungan pesantren terhadap peningkatan kualitas spiritual para santri. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengamalan berbagai bentuk zikir dalam ajaran Tarekat Syadzilyah, seperti istighfar, shalawat ummi, kalimat tauhid, doa, wasilah, dan rabithah, berkontribusi terhadap kedisiplinan santri

¹³ Al Hakim, "Fenomena pembacaan surat dan ayat Al-Qur'an pilihan dalam amalan tawasul tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta."

dalam menjalankan ibadah baik yang bersifat wajib maupun sunnah.¹⁴ Pada penelitian ini terdapat kesamaan dalam membahas pengaruh pengamalan zikir dalam tradisi Tarekat Syadziliyah terhadap kehidupan spiritual individu yang mengamalkannya. Terdapat perbedaan utama dari kedua penelitian ini terletak pada cakupan pembahasannya, di mana yang satu meneliti dampak secara luas terhadap santri, sementara yang lain kemungkinan lebih mendalam dalam mengkaji satu aspek tertentu dari amalan zikir di lingkungan masyarakat yang lebih spesifik

Ahmad Fatwa Faizil dalam skripsinya pada tahun 2022 mengkaji bagaimana tarekat berperan dalam menjembatani tradisi keagamaan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini mengamati praktik-praktik keagamaan dalam konteks urban, khususnya di Zawiyah Arraudhah, dan menyoroti kontribusi tarekat baik Qadiriyyah maupun Syadziliyyah dalam membentuk identitas spiritual, solidaritas sosial, serta adaptasi terhadap modernitas.¹⁵ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu mengangkat tema tarekat dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna spiritual dan sosial dari ritual keagamaan. Terdapat perbedaan pada cakupan dan fokus kajian. Penelitian pertama memiliki ruang lingkup yang lebih luas dengan menelaah peran tarekat dalam kehidupan masyarakat modern secara umum, Sedangkan penelitian kedua secara spesifik meneliti satu aspek ritualistik dalam tarekat Syadziliyyah Darqawiyah di desa, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik zikir dalam lingkungan yang lebih terbatas dan khas.

¹⁴ E.Ova Siti Sofwatu Umah, "Pengaruh Pengalaman Keagamaan Tarekat Syadziliyyah terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten" (*Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

¹⁵ Faizil, "Peran Tarekat Bagi Masyarakat Modern (Studi Kasus: Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Syadziliyyah Di Zawiyah Arraudhah Tebet Barat Jakarta Selatan)."

Virna Pramudhita dalam skripsinya pada tahun 2023 mengkaji bagaimana ajaran tarekat Syadzilyah mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada anggotanya melalui serangkaian proses pengajaran dan praktik keagamaan yang terintegrasi dengan budaya lokal. Penelitian ini menekankan bahwa ajaran tarekat tidak hanya berfungsi sebagai wahana untuk pencapaian spiritual, melainkan juga sebagai medium pendidikan moral yang mendidik karakter dan perilaku masyarakat.¹⁶ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu meneliti ranah tarekat Syadzilyah dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dimensi spiritual praktik keagamaan. Terdapat perbedaan mendasar pada objek kajian dan tujuan penelitian. Penelitian pertama menitikberatkan pada aspek pendidikan akhlak dan bagaimana nilai-nilai moral diinternalisasikan melalui ajaran tarekat, sementara penelitian kedua lebih fokus pada analisis ritual dan kekhasan penggunaan ayat tertentu dalam rangkaian amalan zikir.

Mohammad Fahmi Abdul Hamid dan rekan rekannya dalam artikel tahun 2021 membahas tata cara (*kaifiat*) pelaksanaan zikir dalam tarekat Syadzilyah Darqawiyah yang dipimpin oleh Haji Mohd Nasir Othman. Penelitian ini mengevaluasi sejauh mana praktik zikir dalam tarekat tersebut seiringan dalam pandangan kitab maupun hadits, dan kaifiat zikir tersebut dipraktikkan oleh para pengikutnya dalam konteks spiritualitas Islam. Dengan menggunakan pendekatan berbasis teks dan analisis normatif, artikel ini menelusuri dasar-dasar teologis dari amalan zikir yang dijalankan serta menilai validitasnya dalam tradisi Islam yang

¹⁶ Virna Pramudhita, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Syadzilyah Di Desa Mergosari Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo" (*Skripsi*, Purwokerto: UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023).

lebih luas.¹⁷ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menyoroti bagaimana aspek teologis dan spiritual dari zikir dipahami dan dipraktikkan dalam komunitas tarekat, dengan mempertimbangkan dasar-dasar keagamaan yang melatarbelakanginya. Terdapat perbedaan utama dari kedua penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, cakupan kajian, serta ruang lingkup geografis dan otoritas tarekat yang diteliti.

Ahmad Rikiyanto dalam artikelnya pada tahun 2024 menyajikan kajian mendalam mengenai penerapan ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Jereng Rambipuji. Penelitian ini mengungkap bahwa praktik tarekat tersebut tidak hanya berguna sebagai wadah pengamalan spiritual, namun juga memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan budaya komunitas. Penelitian ini meneliti bagaimana ritual-ritual keagamaan serta tradisi lisan secara turun-temurun turut mengokohkan identitas masyarakat serta memelihara etika moral dan nilai dari tasawuf.¹⁸ Penelitian ini terdapat kesamaan perihal penggunaan pendekatan kualitatif untuk mengungkap makna dan fungsi ritual keagamaan dalam konteks tarekat. Terdapat perbedaan terletak pada fokus kajian yang diambil. Penelitian pertama meneliti keseluruhan praktik tarekat serta peran multifungsi yang dimainkan dalam kehidupan masyarakat, sedangkan penelitian kedua lebih spesifik mengkaji pembacaan ayat 7 dalam ritual zikir, dengan penekanan pada nilai simbolis dan makna teologis yang terkandung dalam ayat tersebut

¹⁷ Mohammad Fahmi Abdul Hamid et al., "Penilaian kaifiat zikir Tarekat al-Shazuliyah al-Darqawiyah Pimpinan Haji Mohd Nasir Othman Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah.," *Jurnal 'Ulwan*, Vol. 6 No (3) (Desember 2021).

¹⁸ Ahmad Rikiyanto, "Praktik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Jereng Rambipuji – Jember.," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 6 No. (3) (Agustus 2024).

Sri Mulyati dalam skripsinya pada tahun 2021 mengkaji bagaimana praktik zikir yang dilaksanakan dalam konteks Tarekat Syadzilyah dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual para santri di lingkungan pesantren. Skripsi ini menguraikan bahwa zikir bukan sekadar ritual lisan, melainkan merupakan sarana untuk membangun kedekatan dengan nilai-nilai keagamaan, memperkuat pengalaman spiritual, dan menciptakan ketenangan batin yang berdampak positif pada pembentukan karakter dan moral santri.¹⁹ Pada penelitian ini terdapat kesamaan terletak pada dasar keilmuan dan praktik zikir sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas spiritual dalam kerangka tarekat Syadzilyah. Terdapat perbedaan dalam fokus kajian dan konteks pelaksanaan. Penelitian pertama mengkaji secara komprehensif peran zikir dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual santri di lingkungan pesantren, dengan perhatian yang lebih luas terhadap dampak holistik dari praktik tersebut. Sedangkan penelitian kedua lebih terfokus pada analisis teks, yaitu pembacaan ayat ke-7, dan bagaimana aspek ritualistik tersebut berperan dalam penghayatan spiritual di tengah komunitas tarekat di desa.

Saifuddin dalam skripsinya pada tahun 2021 mengkaji bagaimana ajaran dan praktik tarekat Syadzilyah direalisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui peran aktif jama'ahnya. Penelitian ini mengungkap bahwa ajaran tarekat tidak hanya sebagai landasan spiritual semata, melainkan juga sebagai kekuatan pendorong perubahan sosial, di mana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam tindakan konkret yang memperbaharui dinamika komunitas dan memperkuat solidaritas

¹⁹ Sri Mulyati, "Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadzilyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual Santri Pesantren Sabilurosyad Mojowetanbanjarejo Blora" (*Skripsi*, Kudus: IAIN Kudus, 2021).

antar anggota.²⁰ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu berakar pada tradisi tarekat Syadzilyah dan menempatkan nilai keagamaan sebagai aspek penting dalam kehidupan keagamaan. Terdapat perbedaan mendasar dalam fokus kajian. Penelitian di Kudus lebih mengutamakan peran ajaran tarekat dalam mempengaruhi perubahan sosial dan transformasi komunitas secara luas, sedangkan penelitian di Bogor mengkaji secara mendalam ritual pembacaan ayat yang memiliki fungsi simbolis dan teologis dalam memperkuat keimanan serta memperdalam pengalaman spiritual individu.

Gita Nurul Aini dalam skripsinya pada tahun 2019 mengungkap bagaimana implementasi pembacaan Al-Qur'an dipilih pada ritual tawasul memiliki dimensi spiritual yang mendalam bagi jamaah tarekat alawiyin. Dalam studi tersebut, pembacaan ayat-ayat tidak hanya dilihat sebagai rangkaian ritual formal, melainkan sebagai medium untuk menyatukan aspek teologis, historis, dan sosial yang saling terkait dalam kehidupan keagamaan. Penelitian ini menelusuri makna dan fungsi pembacaan tersebut dalam memperkuat hubungan antara individu dengan dimensi ilahi, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan dan tradisi tasawuf terintegrasi dalam praktik ritual sehari-hari di Islamic Centre Garokgek.²¹ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif guna menangkap nuansa makna yang muncul dari praktik ritual. Terdapat perbedaan pada fokus dan objek kajian, perbedaan tradisi tarekat yang diteliti serta konteks geografis.

Maulidya wirdaini dalam skripsinya pada tahun 2021 yakni

²⁰ Saifuddin, "Aktualisasi Ajaran Tarekat pada Perubahan Sosial (Studi Kasus Jama'ah Tarekat Syadzilyah di Kabupaten Kudus)" (*Skripsi*, Kudus: IAIN Kudus, 2021).

²¹ Aini, "Makna Pembacaan Ayat-Ayat Quran Pilihan Pada Tradisi Tawassulan Tarekat Alawiyin Di Islamic Centre Garokgek Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta."

mengeksplorasi bagaimana para santri menyikapi dan menghayati praktik pembacaan Surah Yasin dalam kajian living Qur'an. Studi tersebut menyatakan bahwa pembacaan Q.S Yasin dipahami tidak hanya sebagai ritual harian, melainkan sebagai suatu proses interaksi spiritual yang mendalam yang memungkinkan para santri untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan ajaran Islam dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam teks suci. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menyoroti bagaimana tradisi pembacaan tersebut berperan sebagai media penguatan identitas keagamaan, memperdalam pengalaman religius, serta mereproduksi nilai-nilai tradisional melalui keterlibatan aktif para santri dalam praktik keagamaan di lingkungan PPTQ.²² Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menyoroti peran ayat-ayat Al-Qur'an dalam memperdalam pengalaman keimanan. Terdapat perbedaan konteks dan ruang lingkup ritual yang dikaji memberikan nuansa dan dinamika tersendiri dalam masing-masing praktik keagamaan tersebut.

Dalam skripsinya yang ditulis pada tahun 2023, Shoinatun Nasihah menguraikan peran penting empat surat tersebut dalam aktivitas spiritual dan pendidikan di pesantren. Pembacaan rutin keempat surat ini bukan hanya dilaksanakan sebagai ritual ibadah semata, melainkan juga sebagai upaya serius untuk menginternalisasi ajaran keislaman pada kehidupan sosial. Melalui pendekatan kualitatif, studi menelusuri praktik living Quran yang menghidupkan pesan-pesan suci, sehingga menjadikan tradisi pembacaan tersebut sebagai medium pembentukan karakter, identitas, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam di kalangan

²² Maulidya Wirdaini, "Resepsi Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yasin: (Studi Living Qur'an Di PPTQ. An-Nasuchiyyah Desa Ngembalrejo Kec. Bae Kab. Kudus)" (*Skripsi*, Kudus: IAIN Kudus, 2021).

santri.²³ Pada penelitian ini terdapat kesamaan dalam hal penekanan pada peranan teks suci sebagai sarana penghubung antara individu dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali makna ritual keagamaan. Terdapat Perbedaan yaitu jenis materi bacaan yang dikaji, latar belakang dan dinamika komunitas keagamaan yang melatarbelakangi praktik tersebut.

Fina Riqqotul Aisyiyah dalam skripsinya pada tahun 2023 mengungkapkan bagaimana ayat Al-Qur'an dapat diterima dan diinternalisasikan pada praktik doa penangkal yang merupakan bagian dari ritual keagamaan di lingkungan institusi tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan living Qur'an untuk mengkaji dinamika interaksi antara teks suci dengan pengalaman spiritual para jamaah, sehingga ayat-ayat yang dibacakan tidak hanya berguna sebagai bacaan ritual semata, melainkan sebagai sumber penguatan spiritual dan pemersatu ajaran keimanan pada kehidupan sehari-hari. Lewat analisis kualitatif, skripsi ini menyoroti peran ganda ayat-ayat tersebut yang berfungsi sebagai pelindung batin sekaligus sebagai media untuk menanamkan kesadaran kolektif akan nilai keislaman.²⁴ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif untuk menangkap makna mendalam yang muncul dari praktik ritual tersebut. Terdapat perbedaan yakni variasi dalam pemilihan objek kajian, tradisi ritual, serta lingkungan sosial budaya yang melatarbelakangi masing-masing praktik keagamaan.

Sri Mulyani dan timnya dalam sebuah artikel yang diterbitkan pada

²³ Shoinatun Nasihah, "Tradisi pembacaan Surat Al-Fath, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Yasin sebagai amalan harian: Studi Living Quran Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Putri Kota Batu" (*Skripsi*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

²⁴ Fina Riqqotul Aisyiyah, "Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Doa Penangkal: Studi Living Qur'an Di PP. Qomaruddin, Gresik" (*Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

tahun 2022 membahas tentang dampak positif praktik zikir dalam tarekat Syadziliyah tentang nilai kesejahteraan spiritual pengamalnya. Lebih dalam, studi mengeksplorasi bagaimana zikir bukan sekadar ritual ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai ketenangan batin, meningkatkan kedekatan dengan Tuhan, serta memperkuat ketahanan diri dalam menghadapi tantangan hidup.²⁵ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yakni menyoroti bagaimana ritual zikir memberikan dampak terhadap dimensi spiritual, dengan pendekatan yang mengkaji makna serta manfaatnya bagi kehidupan religius jamaah. Terdapat perbedaan pada ruang lingkup kajian dan aspek yang diteliti. Artikel mengenai kesejahteraan spiritual membahas pengaruh praktik zikir secara umum terhadap kondisi batin dan keseimbangan emosional, sementara penelitian tentang pembacaan ayat 7 lebih spesifik dalam menganalisis peran satu ayat tertentu dalam rangkaian amalan zikir tarekat Syadziliyah Darqawiyah.

Tasya Oktaviany, dalam skripsinya yang ditulis pada tahun 2022, mengupas penggunaan pembacaan ayat-ayat dari Al-Qur'an dalam sarana untuk introspeksi spiritual dalam majelis tersebut. Kajian ini menyoroti bagaimana jamaah memanfaatkan ayat-ayat tertentu dalam rangkaian zikir muhasabah, yaitu bentuk perenungan diri yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan mendekatkan diri pada Allah.²⁶ Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan fokus yang mengedepankan pembacaan Qur'an dalam konteks berzikir dan praktik

²⁵ Sri Mulyani, Rinova Cahyandari, dan Puti Febrina Niko, "Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah terhadap Kesejahteraan Spiritual," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 8 No (2) (Desember 2022), <https://doi.org/10.21043/esoterik.v6i1.16735>.

²⁶ Tasya Oktaviany, "Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Zikir Muhasabah Di Majelis Duha Al-Madinah Ciledug" (*Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

spiritualnya yang dilaksanakan secara kolektif oleh para jamaah. Terdapat perbedaan dalam objek kajian, konteks ritual yang dikaji, setting sosial dan institusional masing-masing komunitas.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menerapkan Teori Sosiologi Pengetahuan, teori itu dikembangkan oleh Karl Mannheim²⁷ sebagai dasar untuk memahami penerapan ayat 7 dalam zikir tarekat Syadzilyah Darqawiyah, teori sosiologi Pengetahuan dikembangkan oleh Karl Mannheim memberikan penjelasan yang mendalam mengenai perilaku dan maknanya.

Sosiologi pengetahuan dapat dianggap sebagai salah satu cabang menarik yang baru dalam kajian sosiologi. Fokus utamanya adalah memahami hubungan antara pengetahuan dan kehidupan. Dengan kata lain, sosiologi pengetahuan berupaya mengungkap bagaimana ilmu yang kita miliki memengaruhi cara kita menjalani kehidupan sehari-hari.²⁸ Dalam kajian sejarah dan sosiologi, para peneliti berupaya untuk memahami bagaimana gagasan tentang masyarakat berkembang seiring berjalannya waktu. Sosiologi pengetahuan memberikan perhatian khusus pada analisis mengenai bagaimana gagasan-gagasan tersebut berperan dalam membentuk sejarah.²⁹

Kajian melalui sosiologi Karl Mannheim, penelitian ini menyoroti dua prinsip utama. Pertama, penelitian ini menggali asal usul sosial dari tarekat tersebut, sehingga kita dapat memahami cara berpikir para penganutnya dalam melaksanakan zikir. Selain itu, artian persepsi

²⁷ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 3 No (1) (Juni 2020), h. 77. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.
<http://ejournal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/64>

²⁸ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, Terj. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 287.

²⁹ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, Terj. Alimandan (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987), h. 267.

mereka pada bacaan Ayat 7 hanya bisa dipahami melalui hubungan dengan tujuan sosial dasar yang mendasari praktik zikir tersebut. Kedua, cara berpikir dan pemaknaan terhadap suatu amalan dapat mengalami perubahan tergantung pada konteks sosialnya. Sebagaimana dalam amalan zikir tarekat Syadzilyah Darqawiyah yang dilakukan oleh para mursyid dan murid tarekat ini, mereka meyakini bahwa pembacaan Ayat 7 memiliki makna spiritual tertentu yang berkaitan dengan kedekatan kepada Allah dan kemudahan rezeki. Namun, makna ini bisa berubah jika amalan zikir ini dilakukan oleh individu di luar lingkungan tarekat, yang mungkin hanya menganggapnya sebagai bentuk bacaan rutin tanpa pemahaman mendalam tentang makna sufistiknya.

Karl Mannheim memaparkan bahwa perbuatan manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu perilaku manusia itu sendiri (*behavior*) dan arti dari perbuatannya (*meaning*). Memahami perilaku manusia, maka penting untuk mempelajari cara orang bertindak serta arti yang terkandung di balik tindakan tersebut. Mannheim membagi artian dari perbuatan kepada tiga aspek, yaitu aspek obyektif, aspek ekspresif hingga aspek dokumenter. Dalam kajiannya, makna yang bersifat obyektif merujuk pada arti dan penetapan oleh kajian tersebut terjadi. Dalam memahami makna sejati dari suatu tujuan, kita perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang karakteristik struktural yang relevan.³⁰ Penulis akan mengunjungi lokasi untuk mendalami pemahaman tentang informasi obyektif yang diperoleh dari para informan tarekat Syadzilyah Darqawiyah yang akan diwawancarai.

Makna ekspresif merujuk pada arti yang disampaikan oleh individu saat mereka melakukan suatu perbuatan. Artian ini mencakup

³⁰ Kurt H Wolf, *From Karl Mannheim*, (New York: Oxford University Press, 1971), h. 26. <https://doi.org/10.4324/9780203791318>.

pertimbangan yang memiliki maksud atau pesan yang ingin diungkapkan pelaku melalui tindakannya.³¹ Dalam memahami makna ekspresif dalam praktik pembacaan ayat 7 di Tarekat Syadzilyah Darqawiyah, penulis mengelompokkan informan dalam dua kategori yaitu informan yang secara rutin mengamalkan zikir ayat 7 dalam tarekat ini serta informan yang tidak melaksanakan amalan tersebut secara teratur.

Makna dokumenter mengacu pada arti yang mungkin tidak disadari oleh individu yang terlibat dalam suatu tindakan. Dalam hal ini, elemen-elemen yang ditampilkan sebenarnya mencerminkan budaya secara menyeluruh.³² Makna ini berkembang menjadi suatu tradisi yang terus dipraktikkan, sebagaimana terlihat dalam amalan Mursyid Tarekat Syadzilyah Darqawiyah yang telah menjalankan zikir ini sejak berguru kepada Syekh Fattah di Amerika. Setelah kembali ke Indonesia, amalan ini tetap dilanjutkan dan diwariskan kepada para jamaahnya untuk diamalkan setiap hari.

Dalam studi ini, Teori Sosiologi Pengetahuan yang dicetuskan Karl Mannheim bermaksud menguraikan tradisi penerapan ayat 7. Penelitian ini juga mencakup kajian tentang asal-usul dan latar belakang praktik tersebut, serta membahas makna obyektif, ekspresif, dan dokumenter dalam konteks Living Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar terlaksana dan tersusun secara sistematis. Oleh sebab itu, metode

³¹ Brian Longhurst, *Karl Mannheim and The Contemporary Sociology of Knowledge, Social Theory: Classical and Contemporary - A Critical Perspective* (Edinburgh: Macmillan Press, 1989), h. 36.

³² Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme; Agama, Kebenaran Dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Achmad Murtaji Chaeri Dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 12.

penelitian merupakan salah satu hal penting untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

1. Jenis Penelitian

Temuan Tentang “Pembacaan Ayat 7 dalam Amalan Tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor” ini termasuk aspek dalam penelitian lapangan (*Field Research*), dikarenakan bahan dan informasi yang dibutuhkan bersumber dari hasil observasi lapangan. Tempat yang dijadikan penelitian ini bertempat di Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Desa Pamegarsari menjadi tempat yang peneliti pilih karena tempat ini termasuk salah satu lokasi yang terdapat Tarekat Syadziliyyah.

Di samping itu, studi ini juga sebagai penelitian jenis kualitatif yang menggunakan data dan dianalisis berbentuk paragraf yang bersifat naratif, bukan berupa angka atau metode statistik. Pendekatan kualitatif bersifat alamiah, tanpa adanya manipulasi, serta berupaya mengungkap realitas secara utuh melalui observasi atau analisis dokumen.

2. Data Penelitian

Sumber penelitian diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. **Data primer**, merujuk pada informasi di mana mengambil langsung pada sumber aslinya. Studi kali ini menyatakan data primer yang berasal dari Muqadim dan Jama'ah Tarekat Syadziliyah, Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor.
- b. **Data sekunder**, merujuk pada segala informasi atau referensi yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi penjelasan

dalam penelitian ini, termasuk kitab tafsir, hadis, penelitian sebelumnya, serta literatur yang menunjang penelitian.

3. Teknik Penentuan Informan

Metode *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel non-random di mana peneliti secara sengaja memilih individu dengan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan untuk kasus yang sedang diteliti. Sebagai contoh, jika penelitian bertujuan untuk mengevaluasi kualitas makanan, maka sumber informasi yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang makanan. Begitu juga, jika penelitian berkaitan dengan politik, maka yang dipilih adalah individu yang berkompeten dalam bidang politik. Metode ini sangat cocok digunakan pada penelitian yang akan dilakukan.³³

Adapun informan yang dipilih peneliti yaitu pada jama'ah zawayah hati senang Desa Pamegarsari. Adapun informan yang dipilih peneliti dalam penelitiannya di Desa Pamegarsari, yaitu:

1. Muqadim (Wakil) Tarekat Syadziliyah Darqawiyah
2. Jamaah Tarekat Syadziliyah Darqawiyah

Berdasarkan keterangan informan diatas, peneliti mengambil dua informan dengan kategori berbeda, yaitu Muqadim (Wakil Tarekat) dan jamaah Tarekat Syadziliyah Darqawiyah guna mendukung data penelitian.

4. Pengumpulan Data

³³ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. (1), (Juni 2021), h.33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075>

Pengumpulan data diterapkan dalam penelitian dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian bersifat lapangan (*field research*), sehingga mengumpulkan berbagai data melalui pengamatan serta analisis informasi yang sesuai berdasarkan topik penelitian. Pendekatan pada studi kali ini melalui deskriptif di mana memungkinkan peneliti mempelajari objek penelitian dengan memberikan gambaran yang detail dan jelas.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan ketika fokus pada sesuatu menggunakan seluruh indra untuk mengumpulkan informasi. Cara observasi dengan mengamati langsung melalui kelima indera (indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap) apabila dibutuhkan. Alat yang digunakan dalam observasi bisa meliputi panduan pengamatan, tes, kuesioner, dokumentasi gambar, dan rekaman suara.³⁴

b. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan proses di mana pewawancara mengobrol secara intens dengan seseorang untuk menggali informasi lebih dalam tentang orang tersebut. Dalam sesi ini, pewawancara mengajukan berbagai pertanyaan dan terlibat dalam percakapan yang kaya untuk mengumpulkan data dalam studi ini. Jenis wawancara ini bisa dilaksanakan dengan mengikuti daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, atau secara bebas tanpa pedoman yang ketat.

c. Dokumentasi

³⁴ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu Ilmu Sosial)," *At Taqaddum*, Vol. 8, No. 1 (2017), h.21.<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>

Dokumentasi adalah kegiatan penyediaan berbagai dokumen, buku, arsip, gambar dalam bentuk laporan dan informasi yang mendukung, khususnya penelitian dan bukti akurat dari berbagai sumber tentang tarekat syadzilyah khususnya di Desa Pamegarsari. Dokumentasi penelitian ini penting untuk menguatkan dan mengkonfirmasi data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi ini dilakukan bersamaan dengan wawancara serta observasi.

5. Teknik Analisis Data

Peneliti menerapkan metodologi interaktif yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman untuk mengeksplorasi hasil temuan dalam penelitian mereka. Pendekatan ini terdiri dari tiga tahapan yakni reduksi data lalu penyajian data serta terakhir kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data ialah kegiatan di mana kita menyaring dan menyederhanakan informasi yang telah dikumpulkan dari catatan lapangan. Dalam tahap ini, peneliti memilih elemen-elemen kunci, merangkum, dan mengubah informasi tersebut. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian, bahkan sebelum semua data terkumpul. Hal ini terlihat dalam cara peneliti merumuskan konsep penelitian, menyusun pertanyaan yang akan diajukan, serta memilih pendekatan pengumpulan data yang sesuai.³⁵

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan langkah penting dalam mengorganisir dan mengumpulkan informasi agar proses

³⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17 No. (33) (Januari-Juni 2018), h. 91. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

penarikan kesimpulan menjadi lebih mudah, sekaligus membuka peluang untuk analisis yang lebih mendalam. Dalam kajian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks deskriptif, catatan lapangan, matriks, grafik, diagram jaringan, atau bagan. Penggunaan format-format ini membantu menyusun informasi secara sistematis dan mudah diakses, sehingga peneliti dapat dengan lebih baik memahami pola yang muncul dan menilai validitas kesimpulan yang telah dihasilkan.³⁶

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap seiring berlangsungnya proses penelitian. Sejak fase awal pengumpulan data, peneliti kualitatif berupaya untuk memahami makna, mengidentifikasi pola-pola yang muncul kembali (berdasarkan catatan teoritis), menyusun penjelasan, dan merumuskan kemungkinan hubungan kausal serta proposisi. Pada awalnya, kesimpulan yang dihasilkan bersifat tentatif, namun seiring waktu, kesimpulan tersebut menjadi lebih jelas, terperinci, dan semakin kuat berdasarkan temuan yang diperoleh.³⁷

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Rencana sistematika dalam membahas penelitian ini disusun mengenai pembacaan Ayat 7 dalam amalan zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Zawiyah Hati Senang dapat tersusun secara sistematis dan komprehensif.

Bab pertama menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian. Selain itu, dibahas penelitian

³⁶ Rijali, Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Al-Hadharah*, Vol.17 No 33 (Januari-Juni 2018), h. 93.

³⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Al-Hadharah*, Vol.17 No 33 (Januari-Juni 2018), h. 94.

terdahulu, landasan teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua menguraikan konsep zikir, tarekat, serta teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, khususnya terkait makna obyektif, ekspresif, dan dokumenter sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

Bab Ketiga membahas gambaran umum Tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Desa Pamegarsari, termasuk sejarah, struktur organisasi, dan kegiatan keagamaannya. Juga dijelaskan biografi Syeikh Husain Asy-Syadzili Ad-Darqawi Al-Chisyti serta silsilah tarekat.

Bab Keempat mengkaji latar belakang pemilihan Ayat 7 dalam zikir tarekat, proses pembacaannya, serta analisisnya dalam perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim berdasarkan makna obyektif, ekspresif, dan dokumenter.

Bab Kelima berisi kesimpulan dari penelitian serta saran untuk kajian lebih lanjut.